

**KUALITAS AUDIT PADA KAP DI SURABAYA DENGAN TEKNOLOGI
INFORMASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Hendy Yatindra Abimanyu¹, Dwi Suhartini²

¹Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, Indonesia, hendyyabimanyu@gmail.com

²Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, Indonesia, dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of auditor competence and organizational commitment on audit quality and to test the effect of auditor competence and organizational commitment on audit quality moderated by information technology at KAP in Surabaya. The sample in this study is an auditor who is a partner, works in Surabaya and is registered in the IAPI Directory in 2022 using the simple random sampling method of 100 respondents. The analysis technique uses Partial Least Square (PLS) with SmartPLS Version 3.0. The results of the analysis prove that audit quality at KAPs in Surabaya is determined by the high organizational commitment possessed by the auditors including affective, normative and continuance, while auditor competence and the use of information technology have not contributed to improving audit quality.

Keywords : Competence; Organizational Commitment; Audit Quality; Information Technology

PENDAHULUAN

Profesi auditor independen atau akuntan publik merupakan profesi yang mengandalkan kepercayaan masyarakat, hal tersebut dikarenakan auditor harus melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan (Budiman dkk, 2019). Kualitas audit merupakan hal penting dimana nantinya hal tersebut dapat memengaruhi laporan keuangan menjadi lebih dapat dipercaya sebagai dasar untuk mengambil keputusan. (Aziz, 2018)

Terdapat beberapa kasus kegagalan audit yang berujung pada pemberian sanksi diantaranya, sanksi administrasi yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan yaitu pada KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan serta dua terdakwa akuntan publik (Marlinna dan Merliyana Syamsul) dalam audit laporan keuangan SNP Finance yang melanggar standar auditing. KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan mitra dianggap tidak memberikan opini yang sesuai dengan fakta dalam laporan keuangan tahunan audit PT Sunprima Pembiayaan Nusantara (SNP Financing). Dua akuntan publik dan seorang KAP Menyatakan pendapat "wajar tanpa pengecualian" atas hasil audit Laporan keuangan tahunan SNP Finance. Padahal, hasil ujian OJK Mengindikasikan bahwa SNP Finance telah memberikan laporan keuangan yang tidak

disajikan dengan signifikan dengan situasi keuangan yang sebenarnya. Departemen Sanksi administratif yang dikenakan oleh lembaga keuangan berupa pembatasan pemberian jasa Audit 12 bulan atas entitas jasa keuangan (www.cnbcindonesia.com).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memutuskan untuk menjatuhkan sanksi kepada Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja, yang merupakan pusat dari KAP yang berlokasi di Surabaya dengan nama yang sama. KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang – undang pasar modal dan kode etik akuntan publik. Akibatnya, Surat Tanda Pendaftaran (STTD) Sherly dibekukan selama 12 bulan. Pasalnya, laporan keuangan tahunan (LKT) PT Hanson International Tbk (MYRX) 2016 telah menggelembungkan pendapatannya sebesar Rp 613 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Beberapa KAP menggunakan teknologi informasi dalam melakukan auditing, teknik ini dapat disebut dengan *electronic auditing* (e-audit). Diyakini bahwa e-audit dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pada proses audit dalam hal durasi audit, proses audit, dana, dan sumber daya. Selain itu, e-audit juga dapat mempermudah akses pada setiap jenis file terkomputerisasi dan seluruh proses operasi. Hal – hal ini dapat mencegah adanya fraud (Asniarti & Muda, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang tertulis pada penelitian (Magablih, 2019), dimana mengatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan operasional akan memicu auditor dan kantor audit untuk bisa beradaptasi dengan teknik operasional baru, dimulai dari pemahaman terkait komponen fisik dan peranti komputer, perangkat lunak, serta Sistem operasional aplikasi dan jaringannya. Selain itu, auditor juga dituntut untuk dapat merencanakan dan mengimplementasikan semua bentuk audit yang di input dalam teknologi informasi.

Kompetensi merupakan faktor internal yang mempunyai hasil penelitian yang berbeda. Hal ini dapat ditemukan oleh penulis dalam beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Pramuka, (2019) dan Rossita & Sukartha, (2017) mengatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istiadi & Pesudo, (2020) dan Zahra, (2021) mengatakan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Komitmen organisasi merupakan faktor internal yang tidak mempunyai perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat ditemukan pada penelitian Mardika & Suartana (2019); Rossita & Sukartha (2017); dan Putri (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasi mempunyai korelasi positif terhadap kualitas audit.

e-audit merupakan bagian dari teknologi informasi, hal ini dikarenakan teknologi informasi diperlukan dalam proses e-audit. Tedjasuksmana (2021) menyatakan bahwa seorang auditor seharusnya dapat memanfaatkan teknologi baru untuk melakukan aktivitasnya. Widuri (2014) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi khususnya perangkat lunak komersial dalam pelaksanaan proses audit cenderung terbatas, terutama pada akuntan publik menengah – kecil di Indonesia. Tetapi terdapat perbedaan antara studi empiris terkait teori yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardian & Avianti, (2019) yang menyatakan bahwa audit berbasis teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian variabel kompetensi membuat peneliti ingin menguji kembali variabel kompetensi untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Ketidak sesuaian antara studi empiris dengan teori terkait teknologi

informasi terhadap kualitas audit membuat peneliti berasumsi bahwa variabel teknologi informasi kurang sesuai apabila dijadikan variabel independen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknologi informasi sebagai variabel moderasi untuk menilai apakah variabel ini dapat memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini diharapkan bisa menguji pengaruh kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit dan pengaruh kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit yang di moderasi oleh teknologi informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan atau *Agency Theory* dikemukakan pertama kali dalam penelitian Jensen & Meckling, (1976) dimana hal tersebut yang akhirnya menjadi dasar dari teori yang mengkaji korelasi antara hubungan dari pemegang saham yang disebut prinsipal dengan agen yang merupakan manajer dari perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat dijadikan sebuah kontrak dimana di dalamnya akan dinyatakan bahwa seorang atau lebih sebagai principal dapat memberikan permintaan kepada orang lain sebagai agen untuk melakukan jasa yang punya keterkaitan dengan kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas pada agen tersebut (Dewi & Ekadjaja, 2020). Dalam penelitian (Eisenhardt, 1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu:

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini terdiri dari tiga hal yaitu didasari oleh kepentingan diri sendiri (*Self Interest*), penilaian rasional yang terbatas (*Bounded Rationality*), dan perilaku yang menghindari resiko (*Risk Aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi ini terdiri dari tiga hal yaitu terdapat konflik yang terjadi pada anggota organisasi, kriteria produktifitas yang dinilai dari efisiensi, dan asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi ini hanya terdiri dari sebuah pandangan terkait informasi yang dijadikan barang komoditi atau dengan kata lain dapat diperjualbelikan.

Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan apakah perilaku sebuah individu disebabkan karena pengaruh dari faktor internal seperti karakter, sifat, perilaku dll; maupun eksternal seperti tekanan dari suatu keadaan atau situasi tertentu. Dimana diasumsikan terkait atribusi mencoba untuk menentukan mengapa individu melakukan perilaku tersebut, atau atribusi yang menyebabkan perilaku tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Heider (1958). Hal tersebut membuat Sari dkk., (2019) menyatakan bahwa teori atribusi digambarkan sebagai perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah dasar untuk memprediksi perilaku seseorang ketika menghadapi situasi tertentu.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi membantu auditor untuk menyelesaikan audit secara efektif, semakin tinggi kompetensi auditor, semakin tinggi kualitas dari audit yang dihasilkan. Dengan Kata lain, tingkat kompetensi auditor sangat penting dalam menentukan kualitas audit, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki, auditor dapat memecahkan masalah yang menunjukkan kesalahan dalam laporan keuangan secara efektif dan efisien dalam proses audit. (Kartika & Pramuka, 2019).. Auditor mengeluarkan opini yang didasari oleh laporan keuangan dan peristiwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Hal tersebut yang membuat opini auditor terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas (Pawitra & Suhartini, 2019). Kualitas audit merupakan hal penting dimana nantinya hal tersebut dapat memengaruhi laporan keuangan menjadi lebih dapat dipercaya sebagai dasar untuk mengambil keputusan. (Aziz, 2018) Kualitas audit yang baik juga dapat dihasilkan oleh auditor yang mempunyai komitmen organisasi. Hal tersebut dikarenakan seorang auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasinya secara profesional akan mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan. Auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan bersikap loyal pada organisasi untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. (Mardika & Suartana, 2019).

Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan dengan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait auditing yang dapat dibuktikan dengan pengalaman audit. Pengalaman audit yang dimaksud yaitu terkait pendidikan formal dan melalui pengalaman praktis audit. Tidak hanya hal tersebut yang dapat membuktikan pengalaman audit, pelatihan teknis dan pendidikan umum juga termasuk dalam pengalaman audit. Hal ini yang menyebabkan adanya pernyataan bahwa hasil audit yang berkualitas merupakan hasil dari kompetensi yang dimiliki auditor (Mardiati & Pratiwi, 2019). Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi membantu auditor untuk menyelesaikan audit secara efektif, semakin tinggi kompetensi auditor, semakin tinggi kualitas dari audit yang dihasilkan. Dengan Kata lain, tingkat kompetensi auditor sangat penting dalam menentukan kualitas audit, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki, auditor dapat memecahkan masalah yang menunjukkan kesalahan dalam laporan keuangan secara efektif dan efisien dalam proses audit. (Kartika & Pramuka, 2019). Dari penjelasan yang telah dibahas, maka logika berpikir yang dapat dibentuk yaitu semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit juga akan membaik.

Komitmen organisasi

Konflik antara anggota organisasi dan asimetri informasi memerlukan Auditor sebagai penengah. Hal tersebut membuat auditor perlu memberikan pendapat yang sesuai terkait laporan keuangan yang sedang diperiksa. Semakin baik komitmen organisasi yang dimiliki oleh auditor, maka Auditor akan menghasilkan opini yang sesuai dengan realitas yang terjadi dan dapat memperbaiki asimetri informasi. Selain itu, konflik juga akan mereda ketika kebenaran terkait permasalahan yang terjadi dapat ditemukan dan dilaporkan oleh auditor.

Hal-hal tersebut memerlukan komitmen organisasi yang baik, dimana semakin baik komitmen organisasinya, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan semakin baik juga (Rossita & Sukartha, 2017)

Penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Allen & Meyer, (1990) sebagai acuan dalam mengukur pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit. Komitmen organisasi dalam Allen & Meyer, (1990) dibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Komitmen afektif yang terdiri dari: Karakteristik pribadi, karakteristik jabatan, karakteristik struktural, dan pengalaman kerja.
2. Komitmen kontinu merupakan komponen yang terdiri dari besaran dan/atau jumlah investasi/taruhan sampingan seseorang juga persepsi terkait kurangnya pilihan ataupun alternatif pekerjaan yang lain.
3. Komitmen normatif merupakan komponen yang terdiri dari pengalaman seseorang yang diperoleh sebelum masuk ke organisasi dan pengalaman sosial yang didapat selama menjadi bagian dari suatu organisasi.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi yang semakin canggih karena pembaruan dan inovasi yang terus dikembangkan membuat auditor harus selalu meningkatkan kompetensi dalam menggunakan teknologi informasi, serta mampu mempertimbangkan segala resiko yang akan dihadapi selama proses audit. Penggunaan teknologi informasi akan memengaruhi pelaksanaan audit, karena audit yang dilakukan secara konvensional/manual tidak dapat dipertahankan lagi, dan harus melakukan transisi menjadi audit berbasis teknologi informasi atau bisa disebut dengan e-audit/audit jarak jauh. Hal tersebut yang membuat profesi auditor dituntut untuk melakukan persiapan dan juga menghadapi audit jarak jauh karena audit jarak jauh merupakan audit yang erat kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi untuk proses auditing (Wardani & Nugraheni, 2021). Prabowo & Suhartini, (2021) menyatakan bahwa teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk menyimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan auditing dan mengunci file tersebut, sehingga auditor dapat meminimalisir kemungkinan data yang tersebar menjadi rusak/*Corrupt*. Tetapi terdapat suatu kendala, dimana untuk menggunakan teknologi informasi, auditor dituntut untuk mengerti cara mengoperasikannya. Hal tersebut akan sulit bagi auditor yang tidak punya latar belakang yang berspesialisasi dalam teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan seluruh auditor yang bekerja di KAP yang ada di Surabaya dan terdaftar dalam IAPI pada tahun 2022, berdasarkan sumber pada IAPI terdapat sejumlah 50 KAP dengan jumlah auditor yang berkedudukan sebagai partner adalah 110 auditor. Pemilihan sampel ini didasari oleh Pawitra & Suhartini (2019) yang mengatakan bahwa auditor dengan masa kerja minimal 2 tahun dinilai telah mengetahui dan mempelajari bagaimana cara menghasilkan audit yang berkualitas. Metode untuk pengambilan sample adalah sampel probabilitas dengan metode *simple random sampling*. Menurut (Darwin et al., 2020:110-111) *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sample secara acak

tanpa memperhatikan tingkatan dan didapatkan sampel akhir 100 responden/auditor. Teknik analisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan program PLS 3.0 yang metode analisisnya dapat digunakan pada semua skala data dan tidak berasal dari banyak asumsi (Ghozali, 2018:30). Data yang dikumpulkan dari kuesioner dengan teknik likert skala interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan responden sebanyak 100 responden. Dalam pengujian ini koefisien korelasi kritis diperoleh dari tabel distribusi r dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5 % maka $r\text{-tabel} = 0,195$. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai $r\text{-hitung}$ dengan nilai $r\text{-tabel}$. Jika $r\text{-hitung}$ lebih besar dari nilai $r\text{-tabel}$, maka pernyataan tersebut dikatakan valid. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apabila $r\text{-hitung}$ lebih besar daripada $r\text{-tabel} = 0,195$ atau lebih, maka dari 40 item semua pernyataan instrumen dinyatakan valid dan bisa dipakai untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Disini pengurangannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel dan dapat diterima jika memberikan nilai Alpha $> 0,6$ (Sekaran, 1992). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan software komputer SPSS versi 24 dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,929	0,600	Reliabel
Komitmen Organisasi (X2)	0,970	0,600	Reliabel
Teknologi Informasi (Z)	0,931	0,600	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,896	0,600	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Hasil dari reliabilitas instrumen semua variabel penelitian adalah reliabel karena nilai Cronbach's alpha yang telah disyaratkan telah memenuhi syarat semua yaitu diatas nilai kritis 0,600, sehingga semua instrumen ini diikutsertakan pada analisis selanjutnya.

Hasil Pengujian *Outer Model* (Model Pengukuran)

Convergent Validity

Mayoritas indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,70 dan dikatakan valid, maka dilakukan pengujian tahap kedua karena ada 11 indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,70 yang dieliminasi dan hasil akhir semua valid. Hasil akhir dari *convergent validity* dimuat pada tabel berikut:

Discriminant Validity

Dari hasil *cross loading* semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik daripada indikator di blok lainnya, Model memiliki *discriminant validity* yang baik karena nilai AVE diatas 0,50 dan nilai akar kuadrat AVE lebih kecil dari nilai korelasi nya sehingga konstruk dalam model penelitian ini memiliki *discriminant validity* yang baik.

Evaluasi selanjutnya, yaitu dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Hasil yang direkomendasikan adalah nilai akar AVE harus lebih tinggi dari korelasi antar konstruk (Yamin dan Kurniawan, 2011). Model memiliki *discriminant validity* yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model. Nilai AVE yang baik disyaratkan memiliki nilai lebih besar dari 0,50. Dalam penelitian ini, nilai AVE dan akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk dapat ditunjukkan pada berikut ini:

Tabel 2. Nilai AVE dan Akar Kuadrat AVE

	AVE	Akar Kuadrat AVE
Kompetensi (X1)	0,638	0,799
Komitmen Organisasi (X2)	0,806	0,898
Teknologi Informasi (Z)	0,747	0,864
Kualitas Audit (Y)	0,653	0,808

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas semua konstruk menunjukkan nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 yaitu dengan nilai terkecil 0,638 untuk kompetensi (X1) dan terbesar 0,806 untuk variabel Komitmen Organisasi (X2). Nilai tersebut sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan batas nilai minimum AVE yang ditentukan yaitu 0,50. Setelah diketahui nilai akar kuadrat dari AVE untuk masing-masing konstruk, tahap selanjutnya adalah membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk dalam model. Pada penelitian ini hasil dari korelasi antar konstruk dengan nilai akar kuadrat AVE dapat ditunjukkan pada berikut:

Tabel 3. Nilai Korelasi antar Konstruk dengan Nilai Akar Kuadrat AVE

	X1	X2	Z	Y
Kompetensi (X1)	0,799			
Komitmen Organisasi (X2)	0,844	0,898		
Teknologi Informasi (Z)	0,863	0,698	0,864	
Kualitas Audit (Y)	0,729	0,787	0,649	0,808

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih kecil daripada nilai korelasi nya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Dari hasil output SmartPLS menunjukkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada diatas nilai 0,70, maka semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 4. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kompetensi (X1)	0,941
Komitmen Organisasi (X2)	0,974
Teknologi Informasi (Z)	0,954
Kualitas Audit (Y)	0,904

Sumber: Data Primer diolah

Hasil Pengujian Inner Model (Model Struktural)

Analisis Variant (R²) atau Uji Determinasi

Nilai *r-square* sebesar 0.670, menunjukkan kompetensi dan komitmen organisasi mampu menjelaskan variabilitas konstruk kualitas audit sebesar 67%, dan sisanya sebesar 33% diterangkan oleh konstruk lainnya di luar yang diteliti dalam penelitian ini

Tabel 5. Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Kualitas Audit (Y)	0,670

Sumber: Data Primer diolah

Diskusi Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Path Coefficient

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (IO/STDEVI)	P-Value
X1 → Y	0,119	0,126	0,162	0,735	0,462
X2 → Y	0,463	0,472	0,145	3,180	0,002
ME X1 → Y	-0,095	-0,096	0,298	0,318	0,751
ME X2 → Y	0,467	0,468	0,416	1,123	0,262
Z → Y	-0,739	-0,724	0,255	2,895	0,004

Sumber: Data Primer diolah

Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Teori yang digunakan sebagai dasar terkait variabel Kompetensi adalah teori atribusi. Teori tersebut menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau individu itu sendiri yang ditentukan dari internal maupun eksternal. Selain teori atribusi, penelitian ini juga mengadopsi teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dan Stakeholder (pemegang saham). Konflik keagenan harus dijaga dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dapat dipercaya dan tidak memihak siapapun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus tidak memiliki kontribusi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty & Pratiwi, (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi digambarkan sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait auditing yang dapat dibuktikan dengan pengalaman audit. Pengalaman audit yang dimaksud yaitu terkait pendidikan formal dan melalui pengalaman praktis audit. Tidak hanya hal tersebut yang dapat membuktikan pengalaman audit, pelatihan teknis dan pendidikan umum juga termasuk dalam pengalaman audit dan Hasil penelitian Mardiaty & Pratiwi, (2019) menyatakan bahwa hasil audit yang berkualitas merupakan hasil dari kompetensi yang dimiliki auditor, dengan logika berpikir yang dapat dibentuk bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit juga akan membaik. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Pramuka, (2019) dan Rossita & Sukartha, (2017) yang mengatakan bahwa kompetensi berkontribusi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit, tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiadi & Pesudo, (2020) dan Zahra, (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak memiliki kontribusi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan kompetensi tidak berdiri sendiri dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan dan memerlukan variabel lain untuk memperkuat pengaruhnya.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan komitmen afektif, komitmen kontinu, dan komitmen normatif berkontribusi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardika & Suartana, (2019) yang mengatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas Audit, dan sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dan Stakeholder (pemegang saham). Konflik keagenan harus dijaga dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dapat dipercaya dan tidak memihak siapapun, konflik antara anggota organisasi dan asimetri informasi memerlukan Auditor sebagai penengah. Hal tersebut membuat auditor perlu memberikan pendapat yang sesuai terkait laporan keuangan yang sedang diperiksa. Semakin baik komitmen organisasi yang dimiliki oleh auditor maka Auditor akan menghasilkan opini yang sesuai dengan realitas yang terjadi dan dapat memperbaiki asimetri informasi. Selain itu, konflik juga akan mereda ketika kebenaran terkait permasalahan yang terjadi dapat ditemukan dan dilaporkan oleh auditor. Hal-hal tersebut memerlukan komitmen organisasi yang baik, dimana semakin baik komitmen organisasinya, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan semakin baik juga (Rossita & Sukartha, 2017).

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit di moderasi oleh Teknologi Informasi

Teori yang digunakan sebagai dasar terkait variabel Kompetensi adalah teori atribusi. Teori tersebut menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau individu itu sendiri yang ditentukan dari internal maupun eksternal. Selain teori atribusi, penelitian ini juga

mengadopsi teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dan Stakeholder (pemegang saham). Konflik keagenan harus dijaga dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dapat dipercaya dan tidak memihak siapapun. Logika berpikir yang diberikan penulis terkait teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai variabel pemoderasi yaitu karena teknologi informasi, auditor dapat lebih meningkatkan kompetensinya, hal tersebut dikarenakan auditor dapat mengikuti pelatihan di berbagai tempat, bahkan auditor juga dapat mengikuti lebih dari 1 pelatihan. Kompetensi auditor juga akan meningkat karena auditor juga dapat memperoleh pengalaman teoritis melalui konten yang terdapat di berbagai media sosial

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa teknologi informasi tidak dapat memberikan kontribusi yang mampu mendukung kompetensi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mardian & Avianti, (2019) yang menyatakan bahwa audit berbasis teknologi tidak dapat memberikan kontribusi yang mampu meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Prabowo & Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa *e-audit* tidak dapat memberikan kontribusi yang mampu mendukung variabel pertama dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Meskipun di lapangan memang dirasa perlu dukungan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas audit, tetapi teknologi informasi dalam penelitian ini masih belum bisa digunakan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit di moderasi oleh Teknologi Informasi

Teori yang digunakan sebagai dasar terkait variabel Komitmen Organisasi adalah teori atribusi. Teori tersebut menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau individu itu sendiri yang ditentukan dari internal maupun eksternal. Selain teori atribusi, penelitian ini juga mengadopsi teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dan Stakeholder (pemegang saham). Konflik keagenan harus dijaga dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dapat dipercaya dan tidak memihak siapapun. Dengan adanya teknologi informasi auditor akan semakin jarang menghadapi konflik keagenan yang tidak dapat ditangani. Hal tersebut dikarenakan konflik yang terjadi biasanya hanya berupa kesalahan komunikasi. Semakin berkurangnya konflik yang terjadi, maka auditor dapat semakin fokus terhadap prosedur audit yang dilakukannya. Selain itu, auditor juga akan merasa nyaman berada di dalam organisasi tersebut.

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa teknologi informasi tidak dapat memberikan kontribusi yang mampu mendukung komitmen organisasi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan indikator yang digunakan dalam variabel teknologi informasi tidak dapat memoderasi komitmen organisasi terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat diartikan bahwa teknologi informasi belum bisa memperkuat hubungan antar anggota organisasi dan membuat auditor tidak dapat menengahi suatu konflik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kualitas audit dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan dengan adanya komitmen organisasi yang baik, sedangkan kompetensi tidak bisa memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit. Teknologi informasi juga dinilai tidak dapat memberikan bantuan atau dorongan untuk lebih meningkatkan kompetensi dan komitmen organisasi dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi yang dinilai tidak memiliki kontribusi mendasari peneliti untuk menyimpulkan bahwa seberapa baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor, jika tidak memiliki komitmen terhadap organisasinya, maka kualitas audit yang dihasilkan juga tidak akan maksimal. Teknologi informasi yang diasumsikan akan dapat memberikan bantuan atau dorongan untuk lebih meningkatkan kompetensi dan komitmen organisasi dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas audit yang ditolak membuat peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator teknologi informasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memperkuat hubungan antara kompetensi dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit. hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara teori dengan keadaan riil atau nyata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit.
- b. Mencari solusi variabel pemoderasi lain yang secara teoritis dan di lapangan menjembatani kompetensi dan komitmen organisasi dalam meningkatkan kualitas audit.
- c. Bagi auditor diharapkan untuk meningkatkan komitmennya terhadap instansi, hal ini dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan teknologi informasi yang dapat mempermudah komunikasi, dengan demikian kualitas audit juga akan semakin meningkat.

REFERENSI

- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1990). Organizational socialization tactics: A longitudinal analysis of links to newcomers' commitment and role orientation. *Academy of Management Journal*, 33(4), 847–858.
- Asmara, C. G. (2019). *Banyak KAP Kena Sanksi, Ada Masalah Standar Akuntansi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812102534-17-91271/banyak-kap-kena-sanksi-ada-masalah-standar-akuntansi>
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 1(1), 44–58.
- Budiman, Hadi; Yusnaini; & Sari, R. (2019). Pengaruh Due Professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *Choosing to Care*, 11(2), 89–126. <https://doi.org/10.2307/j.ctvm7bbvs.10>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2020). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Issue June). Media Sains Indonesia.
- Dyah Ayu Pawitra, K., & Suhartini, D. (2019). *Pengaruh aspek perilaku individu terhadap penilaian audit : peran mediasi self-efficacy*.

- Faizal, M. (2019). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Tekanan Klien Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(3), 381–390. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.287>
- Ghozali, I. (2018). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS). In 4. Universitas Diponegoro.
- Heider, F. (1958). *The psychology of Interpersonal Relations*
- Istiadi, M. L. D., & Pesudo, D. A. A. (2020). *The Effect of Skepticism, Independence, Professionalism, and Competence towards Audit Quality (in Covid-19 situation)*. 5(2), 129–139.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Teori perusahaan: Perilaku manajerial, biaya agensi dan struktur kepemilikan. , *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Kartika, D., & Pramuka, B. A. (2019). The Influence of Competency, Independency, and Professionalism on Audit Quality. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 157–169. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.58>
- Magablih, A. M. (2019). Impact of Using Technology in Auditing on Reducing the Fees of Auditors Offices and Companies in Jordan. *International Journal of Business and Management*, 14(8), 1. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n8p1>
- Mardian, S., & Avianti, I. (2019). Improving Audit Quality: Adopting Technology and Risk Management. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(3), 89–103.
- Mardiati, D., & Pratiwi, K. J. (2019). Profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Sekuritas*, 2(3), 20–33.
- Mardika, I. B. A., & Suartana, I. W. (2019). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2211. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p21>
- Pintasari, D. (2015). *Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas dan Bukti audit Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]*. https://doi.org/https://eprints.uny.ac.id/38922/1/Skripsi_Dayanara_Pintasari_12812141027.pdf
- Prabowo, D. D. B., & Suhartini, D. (2021). The Effect of Independence and Integrity on Audit Quality: Is There A Moderating Role for E-Audit? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3), 305–319. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i3.2348>
- Rahadiano, B. I. (2021). Effect of Organizational Commitment, Occupational Health, Safety, on Work Discipline and Employee Performance at Pt. Elnusa Petrofin Integrated Terminal Makassar. In *Repository Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/13578>
- Rossita, N. M. D., & Sukartha, I. M. (2017). *Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasi, Skeptisme Profesional Dan Motivasi Pada Kualitas Audit*. 20, 2539–2565.
- Sari, R. P., Hastuti, S., & Tannar, O. (2019). Audit Quality Based on Internal Audit Capability Model (IACM) and Gender as Mediating Variabel in the Public Sector. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.61>
- Simatupang, S. N. B. (2022). Dampak Perilaku Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Era Pandemi Covid-19 Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi ...*, 19. <http://jurnal.mahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimeis/article/view/1163>
- Tedjasuksmana, B. (2021). Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh Dalam Profesi Audit Internal. *Prosiding Senapan*, 1(1), 313–323.

- Wardani, R. P., & Nugraheni, B. D. (2021). Implikasi Teknologi Informasi Terhadap Profesi Auditor Dalam Menghadapi Remote Audit. *Media Mahardhika*, 20(1), 148–157. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i1.330>
- Widuri, R. (2014). Adopsi dan Penggunaan Perangkat Lunak Audit Umum oleh Audit Indonesia Firms. *Universitas RMIT*.
- Zahra, R. S. A. (2021). *Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya*.